

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang budaya konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor seringkali berbeda. Walaupun secara fisik konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor hanya berdua dalam satu ruang konseling, pada hakikatnya masing-masing mewakili budaya lingkungannya yang berbeda. Masing-masing telah menyerap nilai-nilai, pandangan, sikap yang khas dari lingkungan budayanya sebagai hasil belajar dari lingkungan tersebut, bukan hasil keturunan. Disamping nilai-nilai, konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor juga menyerap masalah dari lingkungannya yang juga berbeda.

Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Cara hubungan manusia dengan kebudayaan sebenarnya banyak dikaji dan dianalisis oleh ilmu antropologi, sedangkan cara individu berperilaku banyak disoroti dari sudut tinjauan psikologi. Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya, *outside and within him* (Kneller, 1978). Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya. Sebaliknya sebagai pencipta yang aktif manusia juga memberikan kontribusinya terhadap perkembangan budayanya (Ritzer, Kammeyer, & Yetman, 1979). Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah dapat muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu maupun tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Nilai-nilai budaya yang terjadi sekarang ini penuh dengan masalah minoritas, rasial, etnik maupun masalah agama. Masalah kehidupan yang terkait dengan kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, politik, serta konflik rasial, etnik,

agama, aliran sesat, terorisme, *stereotype* negatif terhadap etnis atau kelompok budaya tertentu, penolakan terhadap perubahan makin nyata serta serba dilematis. Sebagian orang menjadi apatis bahkan ekstrim, sedangkan sebagian lain menjadi sangat liberal, individualistik. Mereka membentuk kelompok-kelompok eksklusif, militan dan membangun jaringan agar tetap eksis terhadap perubahan jaman. Kesemuanya ini membawa pada situasi yang penuh dengan problematika.

Kondisi-kondisi lingkungan yang bergerak dinamis dan penuh dengan problematika inilah menghadapi dunia pendidikan pada situasi, tantangan sekaligus peluang. Para professional di bidang pendidikan terutama guru bimbingan konseling/konselor dituntut untuk dapat menumbuhkan pemahaman lintas budaya. Intervensi konseling yang tepat sesuai dengan budaya konseli adalah merupakan salah satu cara untuk menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih bermakna dan tepat guna.

Persoalan intervensi konseling yang sesuai dengan budaya konseli adalah persoalan yang sangat penting (urgen), ketika konseling dihadapkan pada dilema keberagaman budaya, tuntutan ketepatan intervensi konseling yang menghargai perbedaan budaya, dan untuk tidak memusatkan proses konseling pada kultur tertentu. Penerapan konseling yang tidak berorientasi pada keberagaman budaya konseli merupakan pengabaian tata nilai pribadi konseli yang tumbuh dan dibesarkan dalam budayanya yang telah menjadi darah daging dalam dirinya. Perbedaan budaya telah merekomendasikan konseling agar mempertimbangkan pentingnya pendekatan yang sesuai serta menjunjung tinggi budaya dan pribadi konseli. Diperlukan kompetensi konselor dalam aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berdasar karakteristik dimensi-dimensi mutikultural agar konseling mangkus diterapkan pada konseli dengan beragam budayanya masing-masing. Sue, dkk. (1992) mengemukakan bahwa konselor dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu: (a) dimensi keyakinan dan sikap; (b) dimensi pengetahuan; dan (c) dimensi keterampilan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Pedersen (1997) mengatakan konseling multibudaya membutuhkan integrasi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multibudaya dan budaya spesifik ke dalam lingkungan konseling, dengan penekanan pada teknik terapi yang efektif

sesuai konteks budaya. *Kesadaran*, konselor lintas budaya harus benar-benar mengetahui adanya perbedaan yang mendasar antara konselor dengan konseli yang akan dibantunya. Selain itu, konselor perlu menyadari benar akan timbulnya konflik jika konselor memberikan layanan konseling kepada konseli yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa konselor lintas budaya harus mengerti dan memahami budaya di Indonesia, terutama nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Pengetahuan, konselor lintas budaya sebaiknya terus mengembangkan pengetahuannya mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh konselor lintas budaya adalah dari dinamika sosiopolitik dan sosio budaya dari kelompok etnis tertentu. Semakin banyak latar belakang etnis yang dipelajari oleh konselor, maka semakin beragam pula masalah konseli yang dapat ditangani.

Keterampilan, guru bimbingan dan konseling/konselor lintas budaya harus selalu mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan (perilaku) yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Supriyadi (2001), dalam perspektif konseling multikultural, banyak perilaku budaya yang terlibat dalam relasi konseling dan mempengaruhi efektifitas konseling.

Konselor dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dengan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hubungan dengan isu ini, Lorion & Parron (1985) mengemukakan persyaratan konselor lintas budaya sebagai berikut: (a) konselor harus terlatih secara khusus dalam perspektif multi budaya, baik akademik maupun pengalaman; (b) penciptaan situasi konseling harus atas persetujuan bersama antara konseli dan konselor, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan kerja terapeutik; (c) konselor harus fleksibel dalam menerapkan teori terhadap situasi-situasi khusus konseli; (d) konselor harus terbuka untuk dapat ditantang dan diuji.

Isu konselor dalam penyelenggaraan konseling yang kurang memahami konseling lintas budaya terjadi hampir diseluruh dunia termasuk di Indonesia

sendiri. Purwakarta sebagai bagian dari Indonesia tidak menutup mata adanya kurang pahaman guru bimbingan dan konseling/konselor terhadap konseling lintas budaya. Banyak diantara guru bimbingan dan konseling/konselor di Purwakarta yang menganggap bahwa konseli yang dari latar belakang budaya berbeda harus taat terhadap budaya yang ada di Purwakarta. Sebagian menganggap terlalu membuang waktu kalau guru bimbingan dan konseling/konselor mempelajari dulu budaya konseli.

Pertimbangan lain yang mendasari studi ini adalah hasil penelitian ketercapaian kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor multikultural yang dilakukan oleh Herdi (2009) terhadap mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2006 ($n= 76$) tahun akademik 2008/2009 menunjukkan bahwa kompetensi konseling multikultural (KKM) berada pada kategori kompeten 51,3 %, cukup kompeten 38,2 %, sangat kompeten 5,3%, dan kurang kompeten 5,3%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi konseling multikultural yang dicapai belum mencapai harapan. Hal ini merupakan suatu tantangan dan peluang untuk lebih meningkatkan kompetensi konseling multikultural.

Berdasarkan rasional tersebut penelitian ini memfokuskan pada program pelatihan untuk mengembangkan ketrampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling. Adapun bentuk kegiatannya dikemas dalam bentuk kegiatan yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Selain itu disetiap akhir kegiatan dilakukan refleksi terhadap materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan. Dalam program pelatihan untuk mengembangkan ketrampilan konseling lintas budaya, peserta (guru bimbingan dan konseling) berbagi dalam tugas-tugas tertentu serta materi-materi ilustratif untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya dalam waktu yang relatif singkat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Layanan bimbingan dan konseling sekarang ini tidak hanya berkembang dalam ranah akademik saja, tapi sudah berkembang dalam tataran yang lebih luas, seperti panti jompo, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, dari rentang

perkembangan usia dini sampai usia lanjut. Dengan keragaman setting tersebut pula konselor dan konseli dapat berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Kartadinata (2005, hlm. 8) konselor dituntut kompeten dalam memahami kompleksitas interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam ragam konteks sosial budaya. Ini berarti guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai tenaga profesional perlu mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dan keluarga, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam sistem. Penelitian dilakukan berkenaan dengan penelaahan dan pengembangan program pelatihan untuk mengembangkan ketrampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling. Permasalahan penelitian ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Purwakarta?
2. Seperti apa rumusan program pelatihan pengembangan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana efektivitas program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji keefektifan program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling SMP. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran kemampuan keterampilan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Purwakarta.
2. Memperoleh rumusan program pelatihan pengembangan konseling lintas budaya guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Purwakarta.
3. Mengetahui efektivitas program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian dapat memberikan kontribusi berupa konsep-konsep dan kajian mengenai pentingnya program pelatihan keterampilan konseling lintas budaya bagi guru bimbingan dan konseling/konselor SMP, baik sebagai pelengkap bagi penelitian terdahulu maupun pendukung bagi penelitian selanjutnya. Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru, baik secara teoritik maupun praktik berupa didapatkannya program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan konseling lintas budaya baik bagi guru bimbingan dan konseling/konselor maupun bagi calon konselor.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Bagi guru bimbingan dan konseling/konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan guru bimbingan dan konseling/konselor. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk terus mengembangkan keterampilan konseling terutama dalam hal ini adalah ketrampilan konseling lintas budaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk berbagai implikasi isu multibudaya dalam layanan bimbingan dan konseling.

E. Struktur Organisasi Tesis

Pernyajian tesis diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan, di dalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Bab II adalah landasan teoretis yang isinya dipilah ke dalam kajian pustaka, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III adalah metodologi penelitian, di dalamnya mengetengahkan desain penelitian, variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, populasi dan metode penarikan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode

analisis data. Bab IV adalah temuan dan pembahasan penelitian. Sedangkan Bab V menyajikan simpulan, implikasi rekomendasi, dan keterbatasan hasil penelitian.